

BAB II

TRANSFORMASI HIDUP PETRUS MELALUI HUBUNGAN DENGAN YESUS

"We all need an accountability partner who'll listen to us, check up on us, and ask us the hard question"
Rick Warren

Setelah itu Ia datang kembali, dan mendapati ketiganya sedang tidur. Dan Ia berkata kepada Petrus: "Simon, sedang tidurkah engkau? Tidakkah engkau sanggup berjaga-jaga satu jam? Berjaga-jagalalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan; roh memang penurut, tetapi daging lemah."
Markus 14:37-38

Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Maka sedih hati Petrus karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: "Apakah engkau mengasihi Aku?" Dan Petrus berkata kepada-Nya: "Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau."
Yohanes 21:17

Dalam bab dua ini, penulis akan mengeksposisi beberapa bagian dari keempat Injil, Kisah Para Rasul, dan kitab 1 & 2 Petrus yang mengisahkan tentang hubungan Yesus-Petrus hingga transformasi yang terjadi dalam hidup Petrus. Secara garis besar pokok bahasan yang akan penulis paparkan dalam bab dua ini adalah kronologi pemanggilan Petrus menjadi murid Yesus, transformasi Petrus hingga kematian Petrus. Kisah jatuhnya integritas Petrus dalam peristiwa penyangkalan dan bagaimana akuntabilitas Petrus kepada Yesus pada waktu Yesus mengajukan pertanyaan "Apakah engkau mengasihi Aku?" yang membawa transformasi dalam hidup Petrus dan menguatkan kembali integritas Petrus, akan menjadi fokus utama penulis sesuai dengan tema utama dari skripsi ini.

LATAR BELAKANG INJIL SINOPTIK DAN INJIL YOHANES

Dalam sub-bab ini penulis akan memaparkan latar belakang injil Sinoptik dan Injil Yohanes dengan tujuan untuk mengharmonisasikan secara kronologis kisah-kisah tentang hubungan Yesus-Petrus yang tertulis dalam injil Sinoptik dan Injil Yohanes.

Kata injil berarti “kabar baik.”⁴⁰ Sebelum hadir dalam bentuk kitab, injil merupakan khotbah lisan yang diberitakan dari mulut ke mulut, sebagaimana ditulis dalam 1 Korintus 15:3, di mana Paulus menerima injil dari orang lain dan meneruskannya kepada jemaat di kota Korintus. Namun, oleh karena beberapa alasan khotbah lisan tersebut dibukukan dalam bentuk kitab yang saat ini dikenal oleh masyarakat Kristen sebagai injil.⁴¹

Dalam introduksi Injil Lukas dituliskan bahwa sebenarnya ada tulisan-tulisan lain tentang Yesus yang beredar dalam masyarakat Yahudi (Luk. 1:1-4). Namun, dari semua tulisan tersebut hanya empat yang bertahan sebagai yang otentik, yang diterima oleh masyarakat Kristen, dan diakui masuk dalam kanon Alkitab yaitu Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas dan Injil Yohanes.⁴²

⁴⁰Miriam Santoso, “Diktat Kuliah PB I: Injil Sinoptik dan Injil Yohanes” (tidak diterbitkan; Malang: SAAT, 2006) 1.

⁴¹Alasan utama injil dituliskan adalah karena saksi mata yang melihat dan membawa injil tersebut meninggalkan satu persatu. Alasan lain yang mendasari injil ditulis adalah juga demi keperluan pengajaran, apologetika, kepentingan liturgi dalam kebaktian dan untuk pemberitaan injil ke seluruh dunia (Santoso, “Diktat” 1-2).

⁴²Nama para penulis injil diabadikan sebagai nama injil tersebut. Injil Matius ditulis oleh Matius sang pemungut cukai yang juga disebut Lewi (Mat. 9:9; Mrk. 2:14). Injil Markus ditulis oleh Yohanes Markus yang pernah mendampingi pelayanan Paulus dan Petrus (Kol. 4:10; Flm. 24; 1Pet. 5:13) (Santoso, “Diktat” 2 12 8). Penulis Injil Lukas adalah seorang tabib non Yahudi yang menjadi rekan sekerja Paulus (Kol. 4:14; Flm. 24; 2Tim. 4:11). Selain menulis Injil Lukas, tabib Lukas juga menulis kitab Kisah Para Rasul. Hubungan Injil Lukas dan Kisah Para Rasul ditunjukkan oleh kesamaan penerima kedua kitab tersebut yaitu Teofilus (Luk. 1:1; Kis. 1:1) (Merryl C. Tenney, “Injil Menurut Lukas” dalam *The Wycliffe Bible Commentary* [Eds. Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison; Malang: Gandum Mas, 2008] 213-214). Terakhir, penulis Injil Yohanes adalah Yohanes anak Zebedeus yang adalah sahabat Petrus dan murid yang paling dikasihi Yesus (Yoh. 21:20, 23, 24; Kis. 3:1; 4:1-13; 8:14) (William Barclay, *Injil Yohanes Fs. 1-7* [Jakarta: Gunung Mulia, 1983] 27-29).

Dalam kanonisasi Alkitab, Injil Matius ditempatkan paling awal namun tradisi mengakui bahwa Injil Markus adalah injil yang paling tua. Diketahui dari tanggal penulisan dan urutan penulisan ditemukan sebagai berikut: Injil Markus ditulis antara tahun 55-60 M, Injil Matius ditulis antara tahun 60-70 M, Injil Lukas ditulis antara tahun 85-90 M, dan terakhir, Injil Yohanes ditulis antara tahun 90-100 M.⁴³

Sesuai dengan urutan penulisan, Injil Markus menjadi injil yang hadir paling awal sebelum ketiga injil yang lain. Injil Markus yang sudah beredar menginspirasi Matius dan Lukas untuk menuliskan injilnya menyusul Injil Markus. Dalam penulisannya, Matius dan Lukas menggunakan Injil Markus sebagai sumber utama. Diketahui dari hasil penelitian para ahli sebagian besar Injil Matius adalah kutipan dari Injil Markus,⁴⁴ sedangkan Lukas menggunakan Injil Markus sebagai tambahan dari *Proto Lukas*.⁴⁵ Oleh karena banyaknya kesamaan inilah, maka Injil Matius, Markus dan Lukas disebut sebagai injil Sinoptik.⁴⁶

Injil Yohanes yang ditulis paling akhir menyajikan kisah-kisah yang berbeda dari injil Sinoptik. Sembilan puluh persen tulisan Yohanes tidak ada dalam injil Sinoptik dan bahan yang telah dituliskan oleh injil Sinoptik tidak dituliskan lagi dalam Injil Yohanes.⁴⁷

⁴³Santoso, "Diktat" 7 11, 16, 22.

⁴⁴Matius mengutip lebih kurang enam ratus enam ayat dari injil Markus sedangkan Lukas mengutip tiga ratus dua puluh ayat. Dari seluruh injil Markus hanya tersisa dua puluh empat ayat yang tidak dikutip oleh Matius maupun Lukas. Matius dan Lukas mengutip dengan menggunakan kata-kata yang sama dan urutan peristiwa yang sama seperti yang ditulis oleh Markus (William Barclay, *Injil Matius 1-10* [Jakarta: Gunung Mulia, 1983] 2-3).

⁴⁵B. H. Streeter dan Vincent Taylor mengatakan *Proto Lukas* adalah gabungan dari bahan "Q" dan "L." Setelah mendapatkan injil Markus di kota Roma, Lukas mengolah *Proto Lukas* + Markus + Pendahuluan menjadi injil Lukas. Dalam pengolahan Injil Lukas, dasar yang digunakan oleh Lukas adalah Injil Markus, sedangkan bahan "Q" dan "L" sebagai sisipan (Santoso, *Diktat* 13). Bahan "Q" (*Quelle*) adalah materi yang biasanya adalah perkataan Yesus yang ada dalam Matius dan Lukas tetapi tidak ada dalam Markus. Sedangkan bahan "L" adalah materi yang hanya ada dalam Lukas (Pancha W. Yahya, "Diktat kuliah Studi PB I: Injil Sinoptik dan Yohanes" [tidak diterbitkan; Malang: SAAT, 2009] 5).

⁴⁶Kata Sinoptik berasal dari bahasa Yunani *sun* dan *opsis*, *sun* berarti sama dan *opsis* berarti pandangan. Jadi injil Sinoptik berarti injil yang memiliki kesamaan pandangan (Santoso, "Diktat" 1).

⁴⁷Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes: Pasal 1-5* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999) 19.

Dalam hal ini tujuan Yohanes menuliskan injil adalah untuk melengkapi ketiga injil yang lain dan melalui tulisannya, Yohanes berkepentingan untuk meyakinkan para pembacanya bahwa Yesus adalah Mesias.⁴⁸

Setiap penulis injil meskipun memaparkan kisah yang sama yaitu tentang kehidupan dan pengajaran Yesus, namun masing-masing memiliki ciri khas yang memberikan penekanan khusus dalam salah satu segi tertentu dari Pribadi Kristus.⁴⁹ Hal ini mempengaruhi fokus dan tujuan penulisan tiap kisah sekalipun menyajikan kisah yang sama. Keempat injil menyajikan persamaan dan sekaligus perbedaan. Dalam skripsi ini, keunikan masing-masing injil memberikan sumbangan dan saling melengkapi yang menciptakan harmonisasi kisah hubungan Yesus-Petrus yang mentransformasi kehidupan Petrus yang akan penulis paparkan dalam bab dua ini.

KRONOLOGI PEMANGGILAN PETRUS MENJADI MURID YESUS

Latar Belakang Kehidupan Petrus

Petrus lahir di kota Betsaida yaitu suatu kota di daerah Golan yang penduduknya kebanyakan orang Yunani (Yoh. 1:44). Namun tidak ada catatan yang jelas tentang tanggal dan tahun kelahiran Petrus. Kemungkinan tahun kelahiran Petrus sama dengan tahun kelahiran Yesus.⁵⁰ Setelah menikah Petrus tinggal di Kapernaum bersama

⁴⁸Ibid. 11.

⁴⁹Santoso, "Diktat" 4-5.

⁵⁰Carsten P. Thiede, *Simon Peter: From Galilee to Rome* (Grand Rapids: Academic, 1988) 19.

mertuanya (Mat. 8:14).⁵¹ Dalam kehidupan sehari-hari Petrus bekerja sebagai nelayan yang mencari ikan di danau Galilea.

Pada masa itu danau Galilea adalah pusat kehidupan masyarakat wilayah Galilea sekaligus menjadi pusat penangkapan ikan yang ramai.⁵² Oleh karena itu pekerjaan sebagai nelayan merupakan tulang punggung perekonomian di Galilea yang memberikan standar kehidupan yang baik dalam masyarakat, jauh lebih baik daripada petani yang bekerja pada pemerintahan Romawi.⁵³ Hal ini menjadikan pekerjaan Petrus sebagai nelayan membuat Petrus dan keluarganya memiliki standar kehidupan perekonomian yang cukup terpendang dalam masyarakat. Oleh karena itu ketika Petrus dipanggil menjadi murid Yesus, itu berarti ia sedang mempertaruhkan seluruh kehidupannya karena untuk mengikut Yesus berarti Petrus harus meninggalkan keluarga dan pekerjaan bagus yang memberikan cukup penghasilan bagi dirinya dan bagi keluarganya. Tindakan Petrus yang meninggalkan orang tua dan pekerjaan dengan tiba-tiba juga berarti melawan adat istiadat Yahudi dan hal ini secara otomatis memberikan status tidak terhormat bagi Petrus dalam masyarakat Yahudi.⁵⁴

Injil Matius dan Markus memberikan kisah yang sama persis untuk pemanggilan Petrus menjadi murid Yesus. Namun, Injil Lukas dan Yohanes memberikan kisah yang sedikit berbeda. Berikutnya untuk kisah panggilan Petrus, penulis mencoba menyajikan secara kronologis dengan cara menggabungkan kisah-kisah panggilan Petrus yang dituliskan oleh keempat injil.

⁵¹Saumiman Saud, "Simon Petrus (Batu Karang yang Teguh)," <http://www.glorianet.org/index.php/saumiman/1386-simon-petrus>; diakses pada 11 November 2009.

⁵²Barclay, *Injil Matius 1-10* 126.

⁵³Craig S. Keener, *Bible Background Commentary: New Testament* (Downers Grove: InterVarsity, 1993) 55.

⁵⁴Ibid 55, 137.

Panggilan Petrus

Setiap kisah panggilan dalam hidup orang percaya memiliki keunikan. Namun, di dalam keunikan tersebut ada sebuah pola yang sama yang terjadi dalam setiap kisah panggilan. Pola ini juga ada dalam kisah panggilan Petrus untuk menjadi murid Yesus. Berikut ini adalah susunan pola panggilan yang terjadi dalam diri Petrus dari awal hingga akhir:

1. Berasal dari inisiatif Allah

Panggilan Allah dalam diri tiap orang yang dipilih-Nya adalah murni inisiatif Allah.⁵⁵ Dalam budaya Yahudi, seorang murid akan mencari seorang rabi untuk belajar dari rabi tersebut. Hal ini tampak pada waktu Andreas dan Petrus mencari dan menemui Yesus karena Yohanes Pembaptis memperkenalkan Yesus sebagai Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia (Yoh. 1:35-41). Pernyataan Yohanes Pembaptis membuat Petrus dan Andreas ingin mengetahui lebih lanjut tentang Yesus dan bermaksud untuk belajar dari Yesus. Namun panggilan Yesus tidak diberikan pada saat Petrus berhasil menemui Yesus. Panggilan menjadi murid Yesus diterima oleh Petrus pada waktu Yesus sendiri yang berinisiatif datang untuk mencari dan memanggil Petrus menjadi murid-Nya.⁵⁶

⁵⁵Dalam PL, Allah sendiri yang memulai panggilan ini, dan hanya sedikit yang memberi jawaban. Dalam Perjanjian Baru panggilan datang dari Allah, melalui kabar baik bagi keselamatan dan pengudusan serta iman untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah, bagi persekutuan dan pelayanan sehingga kita disebut anak-anak Allah (M. R. W. Farrer, "Panggilan" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II* [Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007] 198-199).

⁵⁶Craig S. Keener, *A Commentary on The Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999) 150.

2. Terjadi dalam keseharian

Petrus menerima panggilan Yesus bukan pada saat Petrus sedang beribadah dalam *Synagoge* atau sedang melakukan ritual keagamaan di Bait Suci. Tempat dan waktu di mana Petrus menerima panggilan Yesus adalah tepi danau Galilea, pada saat Petrus sedang mengerjakan pekerjaannya sehari-hari.⁵⁷ Injil Matius dan Injil Markus mencatat dengan jelas pekerjaan Petrus adalah penjala ikan (Mat. 4:18; Mrk. 1:16). Kegiatan yang biasa dilakukan Petrus adalah membasuh (Luk. 5:2) dan menebarkan jala (Mat. 4:18; Mrk. 1:16) untuk menangkap ikan. Hal ini menunjukkan bahwa panggilan Allah datang dalam keseharian orang-orang yang akan dipakai-Nya.⁵⁸

3. Dengan cara yang mengejutkan

Yesus memanggil Petrus dengan cara yang mengejutkan karena ditandai dengan perintah yang tidak lazim. Perintah pertama yang diberikan Yesus adalah, “bertolaklah ke tempat yang dalam.” Kata “bertolaklah” menggunakan kata *evpanagage* (*epanagage; verb, imperative, aorist, active, second-person singular: bertolak*).⁵⁹

Tense aorist merupakan pernyataan bahwa sesuatu hal pernah terjadi atau pernah dilakukan dan hanya terjadi sekali. Dalam hal ini, penggunaan *tense aorist* yang digabung dengan bentuk imperatif membentuk kalimat perintah agar melakukan sesuatu

⁵⁷James R. Edwards, *The Gospel According to Mark* (PNTC; Grand Rapids: Eerdmans, 2002) 50.

⁵⁸Tokoh Alkitab lainnya juga menerima panggilan Allah dalam keseharian mereka adalah Musa dipanggil Allah ketika ia sedang menggembalakan domba Yitro di padang (Kel. 3:1-2); Matius dipanggil ketika sedang duduk di rumah cukai (Mrk. 2:14). Selanjutnya, Yesaya (Yes. 6:1), Yeremia (Yer. 1:1-3), dan Yehezkiel (Yeh. 1:3), yang dipanggil ketika mereka sedang melakukan tugas keimaman. (Santoso, “Diktat” 2 8 14).

⁵⁹Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003) 324.

dan hanya dilakukan sekali yaitu pada saat perintah itu diberikan.⁶⁰ Penggunaan kalimat perintah dalam bentuk *second-person singular* sendiri menunjuk pada Petrus secara pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa perintah evpana,gage pada saat itu merupakan perintah yang ditujukan Yesus secara pribadi kepada Petrus untuk mengemudikan perahu menuju ke tengah danau.⁶¹ Perintah ini merupakan perintah yang mengejutkan bagi Petrus karena tidak lazim menjalankan perahu pada siang hari.

Perintah kedua adalah, “. . . tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan.” Kata “tebarkanlah” yang digunakan Yesus adalah *chalasate* (*challasate; verb, imperative, aorist, active, second-person plural: turunkanlah*).⁶² Bentuk *second-person plural* yang digunakan Yesus menunjuk pada semua murid yang saat itu sedang bersama-sama dengan Yesus di dalam perahu.⁶³ Hal ini berarti Yesus memerintahkan kepada semua murid yang saat itu bersama-sama dalam perahu untuk menebarkan jala. David Schroeder menyebut suasana yang sedang dihadapi oleh Petrus saat itu sebagai “*humiliating moment*” yang terjadi karena “*unreasonable request*.”⁶⁴

4. Menyebabkan perasaan tidak layak

Setelah dua perintah Yesus yang mengejutkan, Yesus melakukan mujizat dengan jumlah tangkapan yang sangat banyak. Mujizat yang dilakukan oleh Yesus membuat Petrus menyadari bahwa dirinya sedang berhadapan dengan kuasa ilahi. Petrus merasa sebagai manusia berdosa tidak layak berhadapan dengan Yesus.

⁶⁰J. W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine: The Element of New Testament Greek* (Malang: SAAT, 1977) 77, 79.

⁶¹Darrell L. Bock, *Luke Vol. 1* (BECNT; Grand Rapids: Baker, 1994) 455.

⁶²Sutanto, *PBIK Jilid I* 324.

⁶³Ibid.

⁶⁴*Follow Me: The Master's Plan for Men* (Grand Rapids: Baker, 1992) 23.

Perasaan ketidaklayakan yang dialami oleh Petrus diungkapkan dengan memanggil Yesus dengan sebutan Tuhan (Ku,rie, *Kyrie*; *noun, maskuline, singular, vocative*: Tuhan – Luk. 5:8).⁶⁵ Pada saat Petrus memanggil Yesus dengan sebutan Tuhan diikuti dengan tindakan tersungkur. Sebelumnya, pada waktu Petrus merespon perintah Yesus yang mengejutkan, Petrus menyebut Yesus dengan sebutan *epistata* (*epistata*; *noun, maskuline, singular, vocative*: Guru – Luk. 5:5).⁶⁶ Tindakan tersungkur⁶⁷ dan penyebutan Tuhan menunjukkan bahwa Petrus menyadari keadaannya sebagai manusia berdosa yang berhadapan dengan kuasa ilahi.⁶⁸

Menurut B. J. Boland sebutan Ku,rioj (*Kyrios*: Tuhan) kepada Yesus menunjukkan bahwa Petrus sudah meyakini bahwa Yesus adalah Mesias.⁶⁹ Morris mengutip perkataan Schweizer bahwa Petrus sedang mengalami “*the unimaginable grace of God*” yaitu suatu perasaan yang sepenuhnya sadar akan keberdosaan dirinya.⁷⁰

5. Mengandung amanat Agung

Perasaan ketidaklayakan Petrus menyediakan ruang bagi Yesus untuk menyatakan amanat-Nya menjadikan Petrus sebagai “penjala manusia” (Mat. 4:19; Mrk. 1:17; Luk.

⁶⁵Sutanto, *PBIK Jilid I* 324.

⁶⁶Ibid.

⁶⁷“Bock membagi pengakuan Petrus yang disertai tindakan tersungkur menjadi tiga bagian: *pertama*, permintaan Petrus supaya Yesus pergi sebagai ungkapan kesadaran Petrus akan kehadiran Allah. *Kedua*, sikap tersungkur Petrus adalah pengakuan bahwa ia adalah manusia berdosa. *Ketiga*, sebutan Tuhan kepada Yesus merupakan pengakuan bahwa kuasa Yesus merupakan perwujudan kuasa Allah” (Luk. 458-459). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Leon Morris mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Petrus merupakan “sebuah kesadaran akan adanya sebuah mujizat dan merupakan reaksi seseorang yang berhadapan dengan hadirat Allah.” (Leon Morris, *Luke* [TNTC; Leicester: Inter Varsity, 1988] 125).

⁶⁸Menurut Bock “sebutan Ku,rioj (*Kyrios*) yang dilakukan Petrus disertai tindakan tersungkur merupakan kesadaran penuh dari Petrus yang sungguh-sungguh mengakui Yesus sebagai Tuhan (1:43; 2:11) karena pada masa itu sebutan kurioj (*kyrios*) yang menunjuk pada ke-Tuhan-an Yesus tidak diucapkan orang sebelum kebangkitan Yesus. Pada masa itu sebutan kurioj (*kyrios*) dalam bentuk *vocative* digunakan secara umum untuk menunjuk pada sebutan ‘tuan’ “(Bock, *Luke* 459).

⁶⁹*Tafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996) 118.

⁷⁰Morris, *Luke* 125.

5:10). Bahasa Yunani yang digunakan untuk menuliskan kata “penjala manusia” adalah $\alpha\nu\eta\rho\omega\upsilon\sigma$ (anthropous ese zogron) yang memiliki arti figuratif “menyelamatkan dari bahaya.”⁷¹ Arti kata *zogreo* adalah “catch alive,” “catch for life.”⁷² Dalam konsep Perjanjian lama kata *zogreo* memiliki gambaran figuratif yang berarti “to let live” dan “to save alive.”⁷³

Hal ini menggambarkan bahwa Petrus mendapat amanat untuk menyelamatkan jiwa-jiwa supaya mereka mendapatkan hidup.⁷⁴ Petrus dipanggil untuk mengambil bagian dalam misi Yesus yaitu memenangkan jiwa bagi Allah.⁷⁵ Dengan amanat yang diterima oleh Petrus pekerjaan Petrus tidak lagi menangkap ikan namun menyelamatkan jiwa-jiwa yang akan dipersembahkan bagi kemuliaan Tuhan.

6. Menyertakan rancangan masa depan

Yesus menyertakan rancangan masa depan bagi Petrus untuk mengiringi panggilan-Nya, yaitu terjadinya transformasi karakter dalam diri Petrus (Yoh. 1:42). Rancangan masa depan ini diwujudkan dengan pemberian nama baru.⁷⁶

⁷¹Bock, *Luke Vol. 1* 461.

⁷²Morris, *Luke* 126.

⁷³Kata yang sama tertulis dalam Bilangan 31:15, 18; Ulangan 20:16; Yosua 2:13 (Bock, *Luke Vol. 1* 461).

⁷⁴Morris, *Tyndale* 125-126. Bdk. Bock, *Luke Vol. 1* 460-461.

⁷⁵Jack Dean Kingsbury, *Injil Matius Sebagai Cerita: Berkenalan dengan Narasi Salah Satu Injil* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000) 173. Bdk. Ralph Earle, *Matthew* (BBC; Missouri: Beacon Hill, 1964) 61.

⁷⁶Budaya kuno biasanya menghubungkan pemberian nama dengan kuasa orang yang memberi nama (Tom Thatcher, “Jesus, Judas, and Peter: Character by Contrast in the Fourth Gospel” *Bibliotheca Sacra* 153/612 [October-December, 1996] 440). Dalam PL, ada dua tujuan dalam pemberian nama baru kepada seseorang yaitu sebagai tanda kekalahan dan sebagai tanda watak yang baru dari seseorang. Tujuan yang pertama biasanya dilakukan oleh seorang raja yang memberi nama baru kepada orang yang dikalahkannya sebagai tanda kealahannya (2Raj. 23:34; 24:17). Sedangkan tujuan yang kedua dilakukan oleh Allah yang memberikan nama baru sebagai tanda watak baru (Kej. 32:28). Menurut Hagelberg kedua tujuan tersebut ada dalam pemberian nama baru kepada Petrus. (*Tafsiran* 76).

Nama asli Petrus adalah Simeon, dalam bahasa Yunani disebut Simon yang berarti “pendengar.”⁷⁷ Pada waktu Yesus memanggil Petrus untuk menjadi murid-Nya, Yesus berkata, “Engkau Simon, anak Yohanes, engkau akan dinamakan Kefas (artinya: Petrus).” Nama Petrus adalah sebutan dalam bahasa Yunani sedangkan nama Kefas adalah sebutan dalam bahasa Aram. Nama Kefas dan Petrus memiliki arti yang sama yaitu “batu.”⁷⁸

Kata yang digunakan oleh Yesus untuk mengatakan “engkau akan dinamakan” adalah *klhqh,sh* (*verb, second-person singular, future, pasif, indicative: memanggil, menamai, memanggil [seseorang untuk suatu tugas]*).⁷⁹ Bentuk *future pasif* yang digunakan menunjukkan bahwa pada saat itu Yesus sedang merencanakan masa depan Petrus. William Steuart McBirnie mengatakan,

Petrus adalah seorang yang selalu ingin menonjolkan diri, suka mengambil posisi paling depan dan menjadi juru bicara. Petrus bukanlah seorang yang rendah hati, tetapi sombong, egois, suka pamer, besar mulut, kasar dan *impulsive*. Dia selalu bertindak lebih dahulu dan berpikir kemudian. Petrus memiliki keunikan karakter yang merupakan kombinasi keberanian dan sekaligus sifat pengecut, kekuatan yang besar namun juga memiliki karakter yang tidak stabil.⁸⁰

Dengan memberikan nama Petrus, Yesus bukan hanya sekedar merencanakan masa depan bagi Petrus namun Yesus siap mentransformasi seorang yang tidak stabil menjadi “batu” yang kuat dan kokoh yang sekaligus merupakan panggilan tugas bagi Petrus.⁸¹

⁷⁷Saumiman Saud, “Simon,” <http://www.glorianet.org/index.php/saumiman/1386-simon-petrus> diakses pada 11 November 2009.

⁷⁸Bukti arkeologi dan Qumran memberikan data arti dari kata Aram *kp'* menunjuk pada wilayah gunung batu terjal atau tebing jurang yang berbatu-batu (PHEME PERKINS, *Peter: Apostle for The Whole Church* [South Carolina: University of South Carolina, 1994] 40).

⁷⁹Sutanto, *Perjanjian* 481.

⁸⁰*The Search for the Twelve Apostles* (Illinois: Tyndale, 1973) 22-23.

⁸¹Hal ini sesuai dengan perkataan Yesus dalam Matius 16:18. Pemberian nama Petrus juga merupakan nubuat Yesus bagi masa depan Petrus dan sekaligus merupakan persiapan Petrus untuk melayani (Samuel M. Ngewa, *The Gospel of John: for Pastors and Teachers* [Nairobi: Evangel, 2003] 34).

7. Menggantungkan diri sepenuhnya kepada Pemberi Amanat

Michael D. Warden menuliskan, menurut kamus *Webster's*, rabi dalam budaya Yahudi adalah sebagai “*an ordained spiritual leader of a Jewish congregation.*”⁸² Lebih jauh Warden memaparkan perbezaan rabi dengan Yesus:⁸³

| RABI | YESUS |
|---|--|
| Mengajar dengan hikmat manusia | Mengajar dengan kuasa dan otoritas Allah |
| Mengajarkan tradisi agama dengan tuntutan yang lebih dari Alkitab | Menolak tradisi agama yang menghasilkan kemunafikan |
| Mengajar dengan bersandarkan pada pengulangan sehingga murid-muridnya akan mengingat ajaran mereka kata per kata | Mengajar dengan bersandarkan pengalaman dan metode mengajar yang menolong para murid mengingat inti dari pengajaran-Nya |
| Tidak pernah bergaul dengan para pelacur, pemungut cukai, wanita dan anak-anak | Bergaul dengan semua orang bahkan orang-orang yang disingkirkan masyarakat |
| Tidak pernah memilih sendiri muridnya. Murid yang memilih rabi yang akan diikutinya | Memilih sendiri murid-murid-Nya |
| Mengharuskan murid-muridnya untuk melayani mereka dengan berbagai cara, termasuk membersihkan jalan yang akan mereka lalui dalam kerumunan orang banyak atau memakaikan sandal mereka | Menyebut murid-murid-Nya sebagai teman dan melayani murid-Nya daripada membiarkan murid-murid-Nya melayani-Nya |
| Membiarkan muridnya menjadi rabi bagi diri mereka sendiri sesudah pelajaran mereka selesai | Mengajarkan kepada para murid bahwa hanya ada satu Guru, sehingga mereka tidak dapat menyebut diri mereka sendiri sebagai rabi |

⁸²*Extraordinary Results from Ordinary Teachers: Learning to Teach as Jesus Taught* (Makati City: Church Strengthening Ministry, 1998) 25-41.

⁸³Ibid.

Inisiatif Yesus untuk memilih dan memanggil yang digabungkan dengan otoritas Sorga yang digunakan Yesus untuk memanggil murid-murid-Nya, membuat hubungan Yesus dengan para murid-Nya berbeda dengan hubungan antara para rabi dengan murid-muridnya pada waktu itu.⁸⁴

Kata *hvkolou,qhsan (ekolouthesan)* yang memiliki kata dasar *a.kolouqe,w (akoloutheo; verb, third-person, plural, aorist, active, indicative: mengikuti seseorang sebagai muridnya, menaati)*,⁸⁵ yang digunakan dalam Lukas 5:11 merupakan standart *image* dari seorang murid. Dalam budaya Yahudi seorang murid selalu mengikuti guru mereka.⁸⁶

Sedangkan komitmen para murid dinyatakan melalui frasa *avfe,ntej pa,nta (aphentes panta, meninggalkan segala sesuatu)*.⁸⁷ *Tense* dari kata *avfe,ntej* adalah *verb, aorist, active, participle, plural, nominative, maskuline, plural* yang berarti “meninggalkan,” sedangkan *tense* dari kata *pa,nta* adalah *adjective, neuter, plural, accusative, no degree* yang berarti “segala (sesuatu).”⁸⁸ Dilihat dari *tense* dan arti gabungan kedua kata tersebut menyatakan bahwa komitmen para murid diwujudkan dengan “sungguh-sungguh meninggalkan semua yang dimiliki baik harta benda maupun keluarga pada saat itu juga.” Seorang murid harus meninggalkan semua yang dimiliki maupun dikasihi demi untuk mengikut rabi yang mereka hormati. Petrus juga meninggalkan semuanya demi mengikut Yesus dan hal ini membuat Petrus bergantung penuh pada Pemberi amanat bukan bergantung pada apa yang dipercayakan pada Petrus.

⁸⁴M. H. Bolkestein, *Kerajaan yang Terselubung* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004) 32.

⁸⁵Sutanto, *PBIK Jilid I* 325 lih. juga Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003) 36.

⁸⁶Bock, *Luke* 461.

⁸⁷Ibid. 462.

⁸⁸Sutanto, *PBIK Jilid I* 325.

8. Menghasilkan transformasi hidup

Untuk mencapai suatu perubahan yang drastis kadang-kadang hanya memerlukan kejadian yang tampak sepele sama seperti yang terjadi pada Petrus. Pertemuan dengan Yesus dan perkataan, “Mari, ikutlah Aku,” yang tampak sepele menjadi awal transformasi yang luar biasa dalam hidup Petrus.⁸⁹

Dalam Yohanes 1:42 dituliskan bahwa Yesus memandang kepada Petrus. Kata “memandang” yang dipakai oleh Yohanes adalah *emblephas; verb, aorist, active, participle, masculine, singular, nominative*: memandang, memperhatikan).⁹⁰ Barclay menyatakan bahwa cara pandang yang dilakukan oleh Yesus adalah “memandang dengan cermat, terus menerus dan dalam yang tidak hanya memandang hal-hal yang tampak secara lahiriah namun memandang sampai jauh menembus hati orang yang dipandang.”⁹¹ Pandangan Yesus mengindikasikan bahwa Yesus bukan hanya sekedar melihat Petrus secara lahiriah namun Ia mengetahui sifat, karakter dan hidup Petrus yang berdosa. Dalam panggilan-Nya kepada Petrus, Yesus tidak hanya memandang tetapi siap mentransformasi seorang berdosa menjadi seorang penjala manusia.⁹²

⁸⁹Luis Palau, *Melangkah dengan Iman* (Surabaya: Yakin, 1984) 9.

⁹⁰Sutanto, *PBIK Jilid I* 481.

⁹¹*Injil Yohanes Fs. 1-7* (Jakarta: Gunung Mulia, 1983) 153.

⁹²Bock, *Luke* 452.

Kebersamaan dengan Yesus

Injil Lukas menyatakan bahwa sebelum Yesus memanggil keduabelas murid, Ia terlebih dahulu berdoa semalam-malaman (Luk. 6:12). Hal ini berarti bahwa Yesus bersungguh-sungguh dan tidak sembarangan memilih murid-murid-Nya. Para murid merupakan sekelompok orang yang dikhususkan dan dipisahkan dari dunia untuk menyanggah status sebagai murid Yesus.⁹³

Injil Matius dan Injil Lukas menggunakan kata “memanggil” untuk apa yang dilakukan Yesus kepada keduabelas murid. Injil Markus menuliskan kata yang berbeda yaitu “menetapkan” (Mrk. 3:14). Dalam bahasa Yunani kata “menetapkan” menggunakan kata *evpoi,hsen (epoiesen; verb, third-person singular, aorist, active, indicative)*⁹⁴ yang berarti “membuat, mencipta, menyebabkan, menghasilkan.”⁹⁵

Kata *evpoi,hsen (epoiesen)* juga digunakan dalam kisah penciptaan (Kej. 1:1) di mana Allah bertindak atas inisiatif dan kehendak sendiri untuk menciptakan langit dan bumi. Hal ini berarti kata “menetapkan” dalam Markus 3:14 memiliki esensi pengertian yang sama dengan kata “menciptakan” dalam Kejadian 1:1.⁹⁶ Dapat disimpulkan bahwa pada saat itu Yesus dengan inisiatif-Nya sendiri bertindak dengan sengaja, menciptakan kelompok pemuridan yang beranggotakan duabelas orang.

Jakob Van Bruggen mengatakan,

Sebagai murid, keduabelas orang tersebut mendapat tugas khusus yaitu menjadi pengiring Yesus. Dengan demikian mereka akan memperlihatkan bahwa Dia mau

⁹³A. F. Walls, “Petrus” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007) 256.

⁹⁴Sutanto, *PBIK Jilid I* 194.

⁹⁵Sutanto, *PBIK Jilid II* 655.

⁹⁶Robert A. Guelich, *Mark 1-8:26* (WBC; eds. David A. Hubbard, Glenn W. Barker; Dallas: Word, 1989) 157.

menjadi Raja yang punya bawahan dan punya pengiring-Nya sendiri, sekaligus bahwa Anak Allah mau menjadi Raja atas Israel.⁹⁷

Kebersamaan Yesus-Petrus yang dikisahkan dalam Alkitab merupakan sebuah hubungan dalam kelompok pemuridan di mana Yesus berperan sebagai Guru dan Petrus berperan sebagai murid. Petrus menjadi murid Yesus dalam pengertian yang utuh yaitu dilatih dan diutus untuk memberitakan Injil dan menyatakan Yesus melalui kehidupannya sehingga banyak orang melihat dan menjadi percaya kepada Yesus.⁹⁸

Namun di balik hubungan Guru dan murid, ada dua hubungan yang lebih dalam. Pertama adalah hubungan Allah dengan manusia berdosa di mana Allah memanggil manusia berdosa untuk diselamatkan. Kedua adalah hubungan Raja dengan umat-Nya di mana Yesus ingin menjadi pusat penyembahan umat-Nya.⁹⁹ Hubungan Yesus-Petrus merupakan gambaran dari hubungan yang bersifat holistik yang mewakili hubungan seseorang dengan sesama dan dengan Allah.

Penyangkalan

Kisah penyangkalan merupakan sebuah peristiwa yang sangat melekat dengan pribadi Petrus. Sebuah peristiwa mengenai jatuhnya integritas diri Petrus. Petrus gagal menepati janjinya dan apa yang dikatakannya berbeda dengan tindakannya. Seorang yang berintegritas adalah orang yang dapat menepati janjinya dan apapun yang dikatakan sesuai dengan kehidupannya.¹⁰⁰

⁹⁷Markus: *Injil Menurut Petrus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006) 126-127. Menurut Guelich, “Jumlah dua belas murid merepresentasikan “dua belas suku Israel yang baru” yang dipilih Allah untuk diselamatkan. Kedua belas murid mewakili tindakan penebusan Allah yang masih terus berlangsung bagi Israel sebagai umat pilihan” (*Mark* 158).

⁹⁸Morris, *Luke* 126.

⁹⁹Bruggen, *Markus* 127.

¹⁰⁰Lamb, *Integritas* 29.

Integritas Petrus jatuh ketika ia terlalu percaya diri bahwa ia lebih daripada murid-murid yang lain dalam menjaga imannya kepada Yesus. Hal ini mengingatkan pada doa yang telah dinaikkan Yesus bagi Petrus dalam Lukas 22:31-32. Penulis mengutip perkataan Arthur W. Pink,

Lukas 22:31-32 merupakan doa Yesus bagi Petrus berhubungan dengan jatuhnya Petrus. Saat itu, Yesus tidak berdoa supaya Petrus jangan jatuh, tetapi supaya Petrus sadar akan kelemahannya. Kejatuhan itu perlu untuk menyatakan kepada Petrus keadaan hatinya, untuk menunjukkan ketidak berharganya “percaya pada diri sendiri” dan untuk merendahkan semangatnya yang sombong. Kejatuhan Petrus menjadi obat bagi kesombongannya.¹⁰¹

Keempat injil menuliskan janji setia yang pernah Petrus nyatakan kepada Yesus. Petrus pernah berjanji kepada Yesus secara pribadi, “Biarapun mereka semua tergoncang imannya, aku tidak” (Mat. 26:33; Mrk. 14:29) dan dilanjutkan dengan janji setia bahwa sekalipun harus mati bersama dengan Yesus, Petrus tidak akan menyangkal Yesus (Mrk. 14:31). Lukas 22:33 menuliskan bahwa Petrus bersedia masuk penjara dan mati bersama dengan Yesus. Yohanes 13:37 juga menuliskan janji Petrus bahwa ia akan memberikan nyawanya bagi Yesus. Petrus sangat percaya diri bahwa dia sanggup berkorban bagi Yesus dan sanggup memegang teguh imannya meskipun harus berhadapan dengan maut. Pernyataan janji setia Petrus dibayar dengan kenyataan pahit yaitu peristiwa penyangkalan Petrus dihadapan banyak orang karena tekanan rasa takut.¹⁰²

Yesus sudah memprediksikan dan memperingatkan Petrus akan peristiwa penyangkalan tersebut (Mat. 26:34; Mrk. 14:30; Luk. 22:31-34; Yoh. 13:38). Yesus juga sudah memberikan petunjuk bahwa dengan berjaga dan berdoa Petrus dapat menghindari dari peristiwa penyangkalan (Mat. 26:40-41), bahkan dalam Markus 14:37-38 dituliskan bahwa petunjuk tersebut secara khusus ditujukan kepada Petrus. Seandainya Petrus

¹⁰¹Arthur W. Pink, *Tafsiran Injil Yohanes* (Surabaya: Yakin, 1945) 457.

¹⁰²Darrell L. Bock, *Luke Vol. 2: 9:51-24:53* (BECNT; Grand Rapids: Baker, 1996) 1783.

memperhatikan peringatan Yesus dan melakukan seperti petunjuk Yesus untuk berjaga dan berdoa, Petrus dapat menghindar dari bahaya jatuhnya integritas dirinya. Namun, Petrus lebih mengikuti kemauannya sendiri dengan mengikuti Yesus sampai ke halaman gedung pengadilan. Untuk menggambarkan apa yang dipikirkan Petrus saat itu, Pink mengutip perkataan Uskup Ryle yang mengatakan,

Petrus sangat ingin tahu apa yang akan terjadi terhadap Yesus, tetapi ia tidak cukup berani untuk dekat dengan Dia sebagai murid. Setiap orang dapat melihat bahwa Petrus yang gelisah itu di bawah pengaruh perasaan yang bercampur aduk – kasih membuat dia malu untuk melarikan diri dan bersembunyi sedangkan kepengecutan membuat dia tidak berani menunjukkan dirinya yang berdiri teguh di sisi Tuhan. Karena itu ia memilih jalan tengah yang terbukti paling buruk yang dapat diikutinya.¹⁰³

Penyangkalan Petrus merupakan peristiwa yang sangat ironis karena terjadi hanya beberapa jam setelah Petrus menyatakan janji setianya. Bruggen menggambarkan keadaan Petrus pada waktu penyangkalan yang secara khusus merupakan lukisan situasi seperti yang ditulis dalam injil Markus. Bruggen mengatakan,

Tidak seorang pun memaksanya datang ke situ. Ia tidak juga dipojokkan. Sampai dua kali ia mendapat kesempatan dan waktu untuk menghindar dari pertanyaan-pertanyaan lain. Tampaknya seolah-olah ia tidak dapat meninggalkan tempat itu sebelum mengingkari Gurunya dengan cara yang paling pahit (disertai sumpah). Dengan memberi informasi terinci mengenai tempat kejadian, Markus membuat pembacanya sadar akan ulah Petrus, yang berlama-lama dan tidak mau meninggalkan tempat itu. Ia juga memperlihatkan betapa penyangkalan oleh Petrus semakin tegas. Secara manusiawi jalannya peristiwa itu tidak masuk akal. Petrus sama sekali tidak dipaksa atau disiksa. Lagipula, ia teringat akan perkataan Yesus bukan pada saat ayam berkokok untuk pertama kali, melainkan baru sesudah mengucapkan penyangkalan yang paling buruk, yakni yang ketiga kali.¹⁰⁴ Dengan tiga kali menyangkal bahwa Petrus mengenal Yesus memperlihatkan

bahwa sebenarnya Petrus tidak memiliki ketulusan hati dalam mengikut Yesus. Seperti telah penulis paparkan dalam bab satu bahwa ciri pertama seorang yang berintegritas adalah memiliki ketulusan. Ketulusan merupakan “manifestasi dari motivasi yang

¹⁰³*Tafsiran* 395.

¹⁰⁴*Markus* 572.

murni” sehingga setiap tindakan yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan semua orang.¹⁰⁵ Petrus tidak memiliki ketulusan pada waktu berjanji akan setia pada Yesus, janji tersebut diucapkan hanya karena dorongan hati dan rasa percaya diri Petrus yang terlalu tinggi. Hal ini mengakibatkan pernyataan setiap orang tentang identitas Petrus sebagai pengikut Yesus menjadi suatu tekanan yang berat dan menakutkan bagi Petrus yang menguji ketulusan hatinya dalam mengikut Yesus.¹⁰⁶

Ciri kedua seorang yang berintegritas adalah memiliki hidup konsisten. Seorang yang konsisten adalah orang yang bersikap dan bertindak sama di mana-pun dan di hadapan siapa-pun. Penyangkalan Petrus menunjukkan bahwa Petrus bukan seorang yang konsisten.¹⁰⁷ Apa yang dikatakan oleh Petrus tidak selaras dengan apa yang diperbuatnya. Hal ini didukung dengan kesendirian Petrus dalam menghadapi cobaan. Dalam kesendiriannya dan dibawah tekanan, meski ia telah tertangkap sedang menyamar agar dekat dengan Yesus, Petrus tetap menyangkal bahwa ia salah seorang murid Yesus (Luk. 22:58).¹⁰⁸ Seseorang yang tidak konsisten akan terlihat pada waktu ia sendiri dan tidak ada orang yang bersamanya atau melihat setiap tindakannya.¹⁰⁹

Setelah dua kali Petrus menyangkal bahwa ia mengenal Yesus dan bahwa ia adalah seorang murid Yesus, sebenarnya Petrus tidak dapat menyangkal lagi karena Petrus tidak dapat menyembunyikan logatnya. Logat bahasa Petrus adalah logat Galilea yang sangat berbeda dengan logat Yudea.¹¹⁰ Kehadiran Petrus sebagai seorang Galilea di tengah-tengah orang Yudea di halaman gedung pengadilan menunjukkan bahwa Petrus

¹⁰⁵Lamb, *Integritas* 38-39.

¹⁰⁶Morris, *Luke* 344.

¹⁰⁷Lamb, *Integritas* 40.

¹⁰⁸Bock, *Luke Vol. 2* 1785.

¹⁰⁹Bill Hybels, *Who You Are When No One's Looking: Choosing Consistency, Resisting Compromise* (Downers Grove: InterVarsity, 1987) 7-8.

¹¹⁰Keener, *Bible* 252.

adalah salah seorang murid Yesus.¹¹¹ Namun, Petrus tetap menyangkal dan dalam penyangkalan kali ini Petrus menyangkal bahwa ia murid Yesus sekaligus ia menyangkal bahwa ia adalah seorang Galilea.¹¹² Demi untuk membenarkan dan menyelamatkan dirinya, Alkitab menuliskan bahwa Petrus menegaskan penyangkalannya dengan ungkapan mengutuk.

Kata mengutuk yang dipakai oleh Markus adalah *avnaqemati,zein* (*anathematizein; verb, present, active, infinitive*)¹¹³ dan Matius menggunakan *kataqemati,zein* (*katathematizein; verb, present, active, infinitive*)¹¹⁴ yang keduanya merupakan ungkapan untuk mengutuk tetapi dalam kedua contoh tersebut tidak menyebutkan obyek yang dikutuk. *Tense* infinitif dipakai untuk menyatakan suatu pekerjaan yang lepas dari persoalan pelakunya. Hal ini berarti bahwa Petrus mengutuk sesuatu atau seseorang diluar dirinya. R. T. France mengatakan bahwa Markus sengaja tidak menuliskan obyek yang dikutuk untuk menghindari pertentangan.¹¹⁵

Petrus tidak sanggup mempertahankan integritasnya ketika gagal menghadapi kenyataan bahwa ia harus menderita bersama dengan Yesus demi kemuliaan Allah.¹¹⁶ Petrus lebih memilih menyelamatkan dirinya daripada harus menderita bagi Yesus seperti janjinya kepada Yesus. Kehidupan Petrus tidak mencerminkan kesetiaan Allah yang

¹¹¹*NIV Bible Study* (ed. Kenneth L. Barker; Grand Rapids: Zondervan, 2002) 1559.

¹¹²Bock, *Luke Vol. 2* 1786.

¹¹³Sutanto, *PBIK Jilid I* 280.

¹¹⁴*Ibid.* 165.

¹¹⁵Paulus juga menggunakan kata dasar *avna,qema* untuk mengutuk (1Kor. 12:3; 16:22; Gal. 1:8, 9) sama seperti yang digunakan oleh Petrus. Kutukan yang ditujukan pada diri sendiri harus ditambah *evautouj* (Kis. 23:12, 14, 21), bila kata *evautouj* dihilangkan, berarti kutukan ditujukan kepada seseorang atau sesuatu yang lain selain dirinya sendiri. Dalam konteks Injil Markus, kutukan Petrus tidak disertai kata *evautouj* hal ini berarti yang dikutuk oleh Petrus adalah Yesus (R.T. France, *The Gospel of Mark* [NIGTC; Grand Rapids: Eerdmans, 2002] 622). Thiede menyatakan bahwa *RSV* dan *NIV* memberikan terjemahan yang berbeda untuk Matius 26:74 dengan menyatakan bahwa pada saat itu Petrus mengutuk dirinya sendiri. (Thiede, *Simon* 85, bdk. *RSV* dan *NIV*).

¹¹⁶Donald A. Hagner, *Matthew 14-28* (WBC; ed. Bruce M. Metzger; Dallas: Word, 1995) 807.

menjadi ciri ketiga dari kehidupan seorang yang berintegritas. Petrus menjadi orang yang tidak dapat diandalkan karena tidak setia terhadap imannya kepada Yesus.¹¹⁷

Pertobatan dan Pemulihan

Injil Sinoptik mengakhiri kisah penyangkalan dengan penyesalan Petrus. Lukas 22:61 mencatat setelah Petrus menyangkal untuk yang ketiga kalinya, “Yesus memandang kepada Petrus.” Kata “memandang” yang digunakan oleh Lukas adalah *evneblephen* (*eneblephen; verb, third-person singular, aorist, active, indicative: memandang, memperhatikan*)¹¹⁸ yang memiliki akar kata yang sama dengan kata “memandang” yang digunakan dalam Yohanes 1:42¹¹⁹ yaitu pandangan yang sangat dalam sampai menembus hati orang yang dipandang.

Pandangan Yesus saat itu menembus hati Petrus dan mengindikasikan bahwa Yesus mengetahui peristiwa penyangkalan yang baru saja dilakukan oleh Petrus.¹²⁰ Pandangan Yesus mengingatkan Petrus akan perkataan Yesus yang memperingatkan bahwa Petrus akan menyangkal imannya kepada Yesus (Mat. 26:34; Mrk. 14:30; Luk. 22:34; Yoh. 13:38). Melalui pandangan mata Yesus, Petrus juga disadarkan bahwa ia baru saja mengingkari janji setia yang diucapkannya sendiri kepada Yesus beberapa jam sebelumnya (Mat. 26:33; Mrk. 14:29; Mrk. 14:31; Luk. 22:33; Yoh. 13:37).

Injil Markus menggambarkan penyesalan Petrus dengan kata “menangis tersedu-sedu” (*evpibalw.n e;klaien*), untuk hal ini Bruggen mengatakan,

Kata-kata terakhir dari ayat 14:72 susah diterjemahkan (*epibalon eklaien*). Terjemahan yang pernah disarankan ialah: 1. Ia mulai menangis (Lohmeyer Lee);

¹¹⁷Lamb, *Integritas* 44-45.

¹¹⁸Sutanto, *PBIK Jilid I* 457.

¹¹⁹Sutanto, *PBIK Jilid II* 272.

¹²⁰Darell L. Bock, *Luke* (ed. Terry Muck; NIVAC; Grand Rapids: Zondervan, 1996) 576.

2. Ia menjadi sadar dan mulai menangis (Gould); 3. Ia menangis tidak terkendali (Wohlenberg). Terjemahan “mulai menangis “tidak sesuai dengan bunyi ungkapan Yunaninya, sedangkan unsur “menjadi sadar” sudah terkandung dalam kenyataan bahwa Petrus mengingat kembali perkataan Yesus.¹²¹

Pandangan mata dan ingatan Petrus akan peringatan Yesus membuat Petrus menyadari kesalahannya dan ia sangat menyesal. Dalam penyesalannya, anugerah Allah memampukan Petrus untuk memilih jalan yang terbaik yaitu bertobat. Henry J. M. Nouwen mengatakan,

Yudas mengkhianati Yesus. Petrus menyangkal Dia. Keduanya adalah anak yang hilang. Namun Petrus dan Yudas mengambil langkah yang berbeda. Yudas pergi dan menggantung diri karena tidak mampu berpegang pada kebenaran bahwa ia tetap anak Allah. Tetapi Petrus di tengah kekecewaannya mengharapkan kembali keputraannya dan kembali ke rumah dengan penuh air mata. Yudas memilih kematian. Petrus memilih kehidupan.¹²²

Petrus telah menyesal dan bertobat, namun hubungan Yesus-Petrus perlu dipulihkan.¹²³ Pemulihan perlu terjadi karena penyangkalan Petrus merusakkan relasi Petrus dengan Yesus dan integritas Petrus jatuh. Oleh karena itu Yesus datang secara pribadi kepada Petrus untuk memulihkan relasi Yesus-Petrus dan untuk menegaskan integritas Petrus melalui percakapan di tepi danau Galilea. Pink mengatakan,

Tuhan tidak akan menyembuhkan luka Petrus sedikit demi sedikit, tetapi memberikan penyembuhan yang sempurna; karena itu Ia membuka luka itu sekali lagi. Juruselamat tidak membiarkan Petrus kehilangan pelajaran dari kejatuhannya itu, juga tidak membiarkan dia lupa akan dosanya setelah diampuni.¹²⁴

Dalam percakapan di tepi danau Galilea, Yesus membuka kembali luka penyangkalan Petrus dengan cara mengkonfrontasi janji setia Petrus dengan tiga kali bertanya menggunakan pertanyaan yang sama, “Apakah engkau mengasihi Aku?” Hal

¹²¹Markus 571.

¹²²Henri J. M. Nouwen, *Kembalinya si Anak Hilang: Membangun Sikap kebapaan, Persaudaraan dan Keputraan* (Yogyakarta: Kanisius, 1995) 58.

¹²³Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes: Pasal 13-21* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2004) 335.

¹²⁴*Tafsiran* 458.

ini membuat Petrus menjadi sedih. D. A. Carson mengatakan, “seperti Petrus telah menyangkal tiga kali, Yesus menghendaki tiga kali pengakuan yang dalam dari Petrus.”¹²⁵

Petrus ditegur dan dikoreksi, dalam hal ini Yesus sedang meminta akuntabilitas Petrus yang berfungsi sebagai sebuah proses dimana Petrus membuka diri apa adanya dan melihat kelemahan dirinya.¹²⁶ Akuntabilitas penting bagi Petrus untuk memperbaiki relasinya dengan Allah yang rusak akibat penyangkalannya dan menegakkan kembali integritas Petrus yang jatuh.¹²⁷ Dalam ketiga pertanyaan yang diajukan Yesus tercakup akuntabilitas Petrus kepada Allah, sesama dan kepada diri sendiri.¹²⁸

Pengakuan Petrus yang paling jujur dinyatakan ketika ia berkata, “Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu. . .” Jawaban Petrus ini memperlihatkan bahwa “tidak ada lagi sikap ingin membenarkan diri” dan Petrus tidak lagi berusaha untuk mempertunjukkan kesetiiaannya. Petrus sadar bahwa Yesus adalah Tuhan yang Mahatahu dan sekalipun ia berkata bahwa ia mengasihi Yesus, tetapi “Yesus lebih mengetahui isi hatinya.”¹²⁹

Melalui percakapan dengan Yesus, Petrus akhirnya belajar bahwa ia tidak dapat mengikut Yesus dengan kekuatannya sendiri, kerendahan hatinya seharusnya lebih utama

¹²⁵*The Gospel According to John* (Pillar; Leicester: Appollos, 1991) 678.

¹²⁶Lamb, *Integritas* 94.

¹²⁷Hal ini dimungkinkan karena tujuan utama akuntabilitas adalah untuk mengkonfrontasi dosa. Akuntabilitas yang dilakukan akan meningkatkan kedewasaan rohani, memurnikan motivasi dan menjauhkan diri dari pelayanan yang berpusat untuk kepentingan diri sendiri (Schroeder, *Follow* 208). “Akuntabilitas kadang-kadang diperlukan untuk memperhadapkan atau menghadapkan (*confronted and to confront*) seseorang pada dosanya namun bukan mengkonfrontasi pribadi orang tersebut karena tujuan akuntabilitas adalah memberikan tantangan kepada seseorang untuk menjadi pribadi yang diinginkan Allah yaitu serupa dengan Kristus” (Francis A. Schaeffer, “Understanding and Developing Christian Accountability” <http://71795.netministry.com/images/Accountability.pdf>; diakses pada tanggal 27 Februari 2010).

¹²⁸Tujuan akuntabilitas Petrus kepada Allah adalah untuk menyadarkan bahwa Petrus perlu untuk bergantung kepada Allah dan fokus pada panggilan. Sedangkan tujuan akuntabilitas terhadap sesama adalah supaya Petrus dapat fokus pada tugas dan tidak menyalahgunakan kekuasaan. Terakhir, akuntabilitas kepada diri sendiri dimaksudkan supaya membentuk tekad Petrus untuk menjadi seorang pemimpin yang dewasa dalam melayani dan bisa memenuhi panggilan Tuhan (Lamb, *Integritas* 62-64).

¹²⁹*Ibid.*

daripada sikap percaya diri.¹³⁰ Melalui tiga pertanyaan yang diberikan Yesus, Petrus mengakui dua hal yaitu kelemahannya sendiri dan kuasa Yesus. Kesadaran dan penerimaan Petrus akan kelemahannya tersebut membuat kuasa Allah dinyatakan dan integritas Petrus kembali ditegakkan serta panggilan kembali diteguhkan.¹³¹ Thatcher mengatakan bahwa “jawaban terakhir Petrus adalah langkah awal untuk memperoleh pengampunan dan kesedihan Petrus merupakan ungkapan dari ketundukkannya yang total kepada Yesus.”¹³²

Barclay mengatakan, “dalam tiga kali pernyataan Yesus terkandung pengampunan Yesus kepada Petrus dan menghapuskan memori Petrus akan tiga kali penyangkalannya dengan tiga kali pernyataan kasih.”¹³³ Pengampunan yang diterima oleh Petrus dan sikap ketundukkannya yang total kepada Yesus memulihkan status Petrus sebagai anak Allah dan mentransformasi Petrus dengan luar biasa.

Pertanyaan Yesus yang diulang tiga kali ternyata,

mewakili budaya Timur Dekat Kuno yang menyatakan kembali sesuatu sampai tiga kali sebelum seorang saksi yang diperintahkan untuk membawa sebuah kewajiban yang sungguh-sungguh, terutama dengan melihat perjanjian hak berunding atau pengaturan yang resmi.¹³⁴

Hal ini menunjuk pada respon Yesus yang berkata, “Gembalakanlah domba-domba-Ku” setiap kali Yesus menerima jawaban Petrus.¹³⁵ Petrus diterima kembali dalam misi Yesus di dalam dunia yaitu “menyelamatkan jiwa-jiwa untuk dipersembahkan bagi kemuliaan Tuhan” yang diteguhkan dengan pengulangan panggilan Yesus, “Ikutlah Aku” (Yoh. 21:19).

¹³⁰Andreas J. Kostenberger, *John* (BECNT; Grand Rapids: Baker, 2004) 597.

¹³¹Lamb, *Integritas* 156-157.

¹³²“Jesus” 447.

¹³³*Injil Yohanes Fasal 8-21* (Jakarta: Gunung Mulia, 1985) 442.

¹³⁴Kostenberger, *John* 598.

¹³⁵Ketiga respon Yesus ini mengingatkan pada perumpamaan tentang gembala yang baik yang terdapat dalam PL (Yeh. 34; Yer. 3:15; Yes. 44:28).

Yohanes mencatat hal ini untuk menunjukkan bahwa “Petrus mendapat kehormatan dan tugas untuk menggantikan tempat Yesus menggembalakan umat Kristus.”¹³⁶ Gail R. O’Day dan Susan E. Hylen mengatakan,

*The three question about Peter’s love for Jesus also counter-balance Peter’s denials of Jesus. Peter’s former denials do not prevent him from participating in the work to come. Yet Jesus’ repeated commands make it clear that there must be a direct relationship between love for Jesus and Peter’s action. Peter’s care for the sheep will show his love for Jesus.*¹³⁷

Kisah percakapan Yesus-Petrus adalah peristiwa yang sangat penting bagi Petrus karena merupakan suatu momen titik balik bagi Petrus dan merupakan penggambaran dari anugerah Allah yang terus menerus dinyatakan dalam hidup orang percaya. Meskipun Petrus sudah dipanggil menjadi murid Yesus tidak membuat Petrus kebal terhadap dosa, namun kasih Yesus membawa Petrus mengalami anugerah berupa pengampunan dari Allah dan transformasi hidup.¹³⁸ Inti dari percakapan akuntabilitas Yesus-Petrus sebenarnya adalah pemberian kembali kepercayaan kepada Petrus yang sudah kehilangan integritasnya karena jatuh dalam dosa penyangkalan dan memulihkan status Petrus sebagai anak Allah.

Percakapan dengan Yesus merupakan proses transformasi yang dikerjakan Roh Kudus dalam diri dan hidup Petrus. Proses pertama yang dijalani oleh Petrus adalah menyatakan pertobatannya atas penyangkalan yang sudah dilakukan. Kedua, Petrus mengakui kelemahannya dan kuasa Yesus. Ketiga, Petrus menerima pengampunan dari Allah. Ketiga proses tersebut membuat kehidupan Petrus kembali dipulihkan dan

¹³⁶Barclay, *Injil Yohanes* 443-444. Lih. Juga Thatcher, “Jesus” 447

¹³⁷*John (Westminster Bible Companion)*; eds. Patrick D. Miller & David L. Bartlett, Louisville: Westminster John Knox, 2006) 203.

¹³⁸Rahmiati Tanudjaja, “Anugerah Demi Anugerah dalam Spiritualitas Kristen yang Sejati,” *Veritas* 3/2 (Oktober, 2002) 179, 180.

ditransformasi yang memampukan Petrus menjaga integritasnya sebagai murid dalam menjalani panggilan Tuhan sampai akhir hidupnya.

Setelah Pentakosta

Pentakosta¹³⁹ merupakan tanda transformasi radikal yang terjadi dalam hidup dan pelayanan Petrus. Dalam peristiwa Pentakosta, Roh Kudus dicurahkan kepada para murid yang memberikan keberanian untuk memberitakan Injil. Setelah peristiwa Pentakosta, Petrus berkhotbah di hadapan banyak orang dan Alkitab mencatat pada hari itu tiga ribu orang bertobat dan dibaptis.

Isi khotbah Petrus adalah: pertama, menjelaskan bahwa peristiwa Pentakosta merupakan pekerjaan Roh Kudus yang hadir dan dicurahkan kepada semua manusia sesuai dengan nubuat nabi Yoel dalam Yoel 2:28-32. Kata “mencurahkan” dan “semua manusia” menunjuk pada kelimpahan pekerjaan Roh Kudus tanpa batasan mengenai bangsa dan jenis manusia.¹⁴⁰

Kemudian yang kedua, Petrus memberitakan bahwa kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus merupakan rencana agung Allah untuk menyelamatkan umat

¹³⁹Peristiwa Pentakosta diawali dengan bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh ruangan tempat para murid berkumpul (Kis. 1:13). Kemudian disusul dengan pencurahan Roh Kudus kepada para murid yang terlihat seperti lidah-lidah api. Bentuk lidah menunjuk pada tugas para murid untuk berbicara dan bersaksi, dan Roh Kudus diberikan untuk memampukan para murid melakukan tugas itu. Roh Kudus membuat para murid dapat berbicara dalam bahasa asing satu dengan lainnya dan mereka saling mengerti. Hal ini membuat kegaduhan dan dan banyak orang berkerumun untuk menyaksikan fenomena tersebut. Orang-orang yang berkerumun dan melihat peristiwa Pentakosta menuduh para rasul mabuk oleh karena mereka mendengar para rasul berbicara dalam bahasa asing (H. v. d. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* [Jakarta: Gunung Mulia, 2000] 32-35).

¹⁴⁰Ibid. 37. Bagi orang Yahudi zaman PL ajaran tentang Roh Kudus yang dicurahkan kepada semua orang merupakan sesuatu yang baru karena mereka meyakini bahwa Roh Kudus hanya diberikan kepada raja, nabi dan imam, yaitu orang-orang yang memiliki kedudukan dalam teokrasi Israel (George E. Ladd, “Kisah Para Rasul” dalam *Wycliffe Bible Commentary* [eds. Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison. Malang: Gandum Mas, 2008] 407).

manusia.¹⁴¹ Inti dari khotbah Petrus menyatakan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Kristus. Allah telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, meninggikan Dia di sebelah kanan Allah dan Yesus akan memerintah sebagai Tuhan dan Raja.¹⁴² Transformasi yang dilakukan Roh Kudus dalam hidup Petrus membuat Petrus yang pernah menyangkal Yesus, kini dengan teguh menyatakan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Kristus dan ia adalah pengikut Yesus. Tidak ada lagi rasa takut dalam diri Petrus untuk mengakui bahwa ia adalah saksi dari kehidupan dan pengajaran Yesus meski suatu saat ia harus diadili dan bahkan mati karena imannya.

PERJALANAN PELAYANAN PETRUS

Kisah perjalanan pelayanan Petrus secara resmi dimulai setelah peristiwa Pentakosta yang dicatat dalam kitab Kisah Para Rasul dan berakhir pada waktu Petrus menuliskan surat 1 & 2 Petrus.

Kisah Para Rasul diawali dengan pemberian amanat kepada para rasul untuk memberitakan injil ke seluruh dunia dan janji pencurahan Roh Kudus yang akan menolong para murid melaksanakan amanat tersebut. Pemberian amanat dan janji pencurahan Roh Kudus adalah dua hal terakhir yang dilakukan oleh Yesus sebelum Ia naik ke Sorga.¹⁴³ Menurut Ladd secara keseluruhan kitab Kisah Para Rasul adalah “kitab

¹⁴¹Petrus mengutip Mazmur 16:8-11 sebagai nubuat yang digenapi untuk membuktikan bahwa kematian Yesus merupakan bagian dari rencana penebusan yang dilakukan oleh Allah (ibid. 408).

¹⁴²Ibid. 408-409.

¹⁴³Alkitab menuliskan bahwa Yesus terangkat ke Sorga disaksikan oleh para murid tertutup oleh awan sehingga para murid tidak dapat melihat. Awan yang menutupi Yesus dari pandangan para murid merupakan lambang dari kemuliaan Shekinah yang menggambarkan hadirat Allah yang penuh kemuliaan (Kel. 33:7-11; 40:34; Mrk. 9:7) dan peristiwa kenaikan Yesus ke Sorga berarti putusannya persekutuan Yesus yang kelihatan dengan para murid-Nya di bumi (ibid. 404).

yang menceritakan penyebaran gereja dari Yerusalem ke Roma melalui Samaria, Antiokhia, Asia dan Eropa yang dibawa oleh Petrus dan Paulus sebagai tokoh utama.”¹⁴⁴

Pelayanan pertama yang dilakukan oleh Petrus mengawali seluruh perjalanan pelayanannya adalah menyembuhkan orang lumpuh di depan pintu gerbang Bait Allah yang bernama Gerbang Indah (Kis. 3:1-10). Kemudian disusul dengan khotbah Petrus di Serambi Salomo (Kis. 3:11-26), yang mengakibatkan Petrus dan Yohanes dihadapkan ke Mahkamah Agama yang melarang mereka mengajar dalam nama Yesus (Kis. 4:1-22). Selanjutnya, pelayanan pertama Petrus kepada orang non Yahudi dilakukan di Samaria yaitu terhadap Simon seorang mantan penyihir yang telah bertobat (Kis. 8:14-25).¹⁴⁵ Alkitab menyebutkan Petrus mengerjakan pelayanan-pelayanan tersebut bersama dengan Yohanes.

Pelayanan pertama yang dilakukan Petrus secara pribadi adalah menyembuhkan Eneas di Lida dan membangkitkan Dorkas yang tinggal di Yope (Kis. 9:32-43). Secara pribadi Petrus juga melayani Kornelius, seorang perwira pasukan Italia (Kis. 10) yang membawa perselisihan dan Petrus harus mempertanggungjawabkan dan menjelaskan kepada saudara-saudara seiman di Yerusalem bahwa pelayanan dan baptisan kepada Kornelius adalah atas pimpinan Roh Kudus (Kis. 11:1-18).¹⁴⁶ Pelayanan Petrus kepada Kornelius merupakan momen transformasi paradigma teologis Petrus.¹⁴⁷ Melalui pelayanan kepada Kornelius, Allah menyatakan kepada Petrus bahwa Injil bukan hanya untuk orang Yahudi tapi bagi semua bangsa (Kis. 10:28-29, 34-36, 44-46) dan Petrus

¹⁴⁴Ibid. 400.

¹⁴⁵W. H. Griffith Thomas, *The Apostle Peter: His Life and Writings* (Grand Rapids: Kregel, 1984) 112-116.

¹⁴⁶Ibid. 117-126.

¹⁴⁷Kutipan ini adalah hasil ide dan pemikiran dari Bapak Daniel Tanusaputra selaku dosen pembimbing bagi penulis.

menegaskan hal ini dalam sidang di Yerusalem kepada para rasul dan penatua (Kis. 15:7-9, 14).

Setelah kebangkitan Yesus, Petrus tetap tinggal di Yerusalem dan memimpin jemaat mula-mula bersama dengan Yakobus sampai penganiayaan orang-orang Kristen oleh Herodes Agripa I (Gal. 1:18-19).¹⁴⁸

Kisah Para Rasul 12:1 mencatat bahwa Herodes Agripa I (42-44 M) mulai menganiaya jemaat di Yerusalem. Ia menghukum mati Yakobus dengan pedang dan memasukkan Petrus dalam penjara. Ini adalah peristiwa pemenjaraan Petrus yang kedua.¹⁴⁹ Namun, malaikat Tuhan kembali melepaskan Petrus dari penjara dengan cara yang ajaib pada malam sebelum hukuman dijatuhkan (Kis. 12:1-19). Alkitab tidak menuliskan di mana Petrus tinggal setelah keluar dari penjara, hanya diketahui setelah keluar dari penjara Petrus memulai perjalanan misi ke Timur.¹⁵⁰

Dari surat rasul Paulus kepada jemaat di Roma diketahui bahwa setelah keluar dari penjara, Petrus meninggalkan Yerusalem dan menuju ke Roma dan mendirikan jemaat di sana (Rom. 15:20, 23-24).¹⁵¹ Kemungkinan Petrus juga mengunjungi Antiokhia dan beberapa kota di Asia Kecil dan salah satunya adalah Korintus (1Kor.

¹⁴⁸Hal ini dikukuhkan dengan pengakuan Paulus yang mengunjungi Petrus di Yerusalem tiga tahun setelah pertobatannya (Gal. 1:18). Paulus bertobat pada tahun 35 M. Kunjungan Paulus kepada Petrus pada tahun 38 M dan Petrus meninggalkan Yerusalem tahun 42 M (Perkins, *Peter* 35). Bdk. *NIV Bible Study* (ed. Kenneth L. Barker; Grand Rapids: Zondervan, 2002) 1702.

¹⁴⁹Peristiwa pemenjaraan Petrus yang pertama ditulis dalam Kisah Para Rasul 5:17-25 yang dilakukan oleh Imam Besar dan para pengikutnya serta orang-orang Saduki karena iri terhadap pelayanan Petrus yang disukai dan dihormati oleh banyak orang. Namun kedua rasul dilepaskan dari penjara dengan cara yang ajaib oleh malaikat Tuhan dan mereka kembali memberitakan Firman Tuhan di Bait Allah.

¹⁵⁰Johann Peter Kirsch, "St. Peter, Prince of the Apostles," <http://www.newadvent.org/cathen/11744a.htm>; diakses pada 18 September 2009.

¹⁵¹Pekerjaan Petrus di kota Roma dinyatakan oleh Paulus dengan pernyataan bahwa ia bersyukur tidak membangun di atas dasar yang telah diletakkan orang lain ketika ia sedang mengunjungi Roma dalam perjalanannya ke Spanyol (Thiede, *Simon* 155-156).

1:12, 14; 1Pet. 1:1) untuk menyebarkan Injil.¹⁵² Petrus segera kembali ke Yerusalem setelah Herodes Agrippa I meninggal (Gal. 1:18).¹⁵³

Kisah Para Rasul 15:1-33 tidak dapat dipisahkan dari Galatia 2:1-14 karena keduanya adalah satu kisah yang dituliskan oleh orang yang berbeda yaitu Lukas dan Paulus. Keduanya mengisahkan tentang Sidang di Yerusalem yang memutuskan untuk mengakui dan mensahkan Paulus sebagai rasul. Setelah sidang di Yerusalem, Petrus mengunjungi Antiokhia dan dalam kunjungan ke Antiokhia ini Petrus mendapat teguran dari Paulus (Gal. 2:11-14). Teguran Paulus juga menjadi situasi akuntabilitas Petrus yang mengingatkan Petrus akan pentingnya integritas Petrus di hadapan semua orang baik orang Yahudi maupun orang non Yahudi. Meski sebenarnya Petrus memiliki alasan tersendiri, namun ia menerima teguran Paulus.¹⁵⁴

Dari Antiokhia Petrus menuju ke Roma dan kemungkinan menghabiskan hidupnya di Roma. Di kota Roma Petrus menuliskan suratnya yaitu 1 & 2 Petrus.¹⁵⁵ Lukas tidak lagi menyebutkan nama Petrus dalam Kisah Para Rasul setelah peristiwa sidang di Yerusalem. Nama Petrus terakhir disebutkan dalam Kisah Para Rasul 15. Asumsi yang dapat diberikan dalam hal ini adalah kemungkinan Lukas ingin mengarahkan perhatian pada pelayanan Paulus.¹⁵⁶

Transformasi hidup Petrus terlihat nyata dalam surat-surat yang ditulisnya. Surat Petrus yang pertama ditujukan kepada orang-orang Kristen yang tersebar di lima propinsi

¹⁵²Ibid. 155.

¹⁵³Ibid. 158.

¹⁵⁴Petrus mendapat teguran dari Paulus berhubungan dengan prinsip pengajaran Petrus yang dianggap Paulus munafik, karena Petrus yang sedang makan bersama dengan orang-orang non Yahudi segera mengundurkan diri karena takut ketika orang-orang Yahudi datang (Gal. 2:12). Namun, menurut Thiede Petrus adalah seorang pemimpin yang mengutamakan fleksibilitas karena selain melayani orang-orang Yahudi (Gal. 2:8), Petrus juga melayani orang-orang non Yahudi (Kis. 15:7-9) (ibid. 165-167).

¹⁵⁵1 Petrus 5:13 yang mengatakan bahwa Petrus menulis suratnya di Babilon. Dari Wahyu 17:18 diketahui bahwa Babilon mengacu pada kota Roma (ibid. 171-173).

¹⁵⁶Ibid. 153 164.

di Asia Kecil yaitu Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia yang sedang mengalami penganiayaan. Petrus yang pernah mengalami penganiayaan bahkan maut pada masa pemerintahan Herodes dan sudah mengalami transformasi, melalui suratnya memberikan dukungan kepada saudara-saudara seiman yang sedang mengalami penganiayaan.¹⁵⁷ Hal ini mengingatkan pada doa Yesus bagi Petrus dalam Lukas 22: 32, “Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu.”

Dalam suratnya yang pertama Petrus menghibur dan menguatkan saudara-saudara seiman yang menderita serta menyatakan bahwa penderitaan karena Kristus adalah bagian dari panggilan orang percaya sesuai dengan teladan Kristus (1Pet. 2:21).

Sedangkan surat 2 Petrus isinya bertujuan untuk mengingatkan orang-orang percaya akan berbagai kejahatan rohani dan menasihati mereka untuk hidup kudus.¹⁵⁸ Melalui suratnya yang kedua Petrus mengajak jemaat untuk waspada akan bahaya jatuhnya integritas dalam gereja. Petrus mendapati banyak guru palsu menyesatkan jemaat dengan ajaran mereka yang meragukan kedatangan Kristus yang kedua. Keraguan jemaat akan kedatangan Kristus yang kedua tercetus melalui sikap liar dan antinominianisme. Oleh karena itu dalam suratnya yang kedua, Petrus memberikan pembinaan kepada jemaat untuk menghindari dari bahaya yang menjatuhkan integritas iman jemaat.¹⁵⁹

Akhir kehidupan Petrus dan bagaimana ia meninggal oleh para penafsir Alkitab dikatakan telah dinubuatkan Yesus dalam Yohanes 21:18-19 yaitu bahwa Petrus akan

¹⁵⁷Stephen W. Paine, “2 Petrus” dalam *The Wycliffe Bible Commentary* (eds. Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison. Malang: Gandum Mas, 2008) 992-993.

¹⁵⁸Ibid. 1018.

¹⁵⁹Ibid. 1019.

meninggal dengan cara disalibkan.¹⁶⁰ Barclay mengatakan, “pernyataan kasih Petrus pada Yesus dalam Yohanes 21:15-19 mengandung tugas dan tanggung jawab sebagai gembala, dan menuntut pengorbanan diri Petrus yang membawanya pada salib.”¹⁶¹

Dalam 1 Petrus 4:14-16, Petrus menulis bahwa ia harus hidup memuliakan Allah dan bahkan dalam kematiannya-pun ia harus memuliakan Allah. Kata “memuliakan” yang dipakai dalam Yohanes 12:23, 27-28, 13:31-32 dan 17:1 menunjuk pada kematian Yesus. Kata yang sama dipakai oleh Petrus dalam 1 Petrus 4:14-16 yang merujuk pada akhir kematian Petrus yang sama seperti kematian Yesus yang memuliakan Allah.¹⁶²

Penulis mencoba membandingkan beberapa tulisan untuk memastikan tanggal kematian Petrus namun tidak ada yang dapat memastikan. Hanya dapat diketahui Petrus meninggal pada masa pemerintahan Nero.¹⁶³ Petrus memang pernah menyangkal imannya, namun setelah mengalami transformasi ia berani mempertahankan imannya. Meskipun harus berhadapan dengan pengadilan, mahkamah agama dan penjara Petrus tetap setia kepada Yesus dan bahkan meninggal sebagai martir karena mempertahankan imannya kepada Yesus.

¹⁶⁰Eusebius menyatakan bahwa penyaliban Petrus dilakukan dengan kepala menghadap ke bawah. Beberapa komentator mengikuti pernyataan ini (Perkins, *Peter* 140); DeHaan, *Simon Peter: Sinner and Saint* (Grand Rapids: Zondervan, 1954) 178; Joseph H. Mayfield, *John* (BBC; Missouri: Beacon Hill, 1965) 242; http://id.wikipedia.org/wiki/Simon_Petrus#Panggilan_Yesus; diakses pada 7 Januari 2010; Carson, *The Gospel: John* 680.

¹⁶¹*Injil Yohanes* 443.

¹⁶²Hagelberg, *Tafsiran* 343-344.

¹⁶³Nero mulai menganiaya orang-orang Kristen pada tahun 64 M dan Perkins menyatakan kematian Petrus terjadi pada tahun 62 M sebelum penganiayaan yang dilakukan oleh Nero yang terjadi pada tahun 64-67 M (*Peter* 44 140). Thide menyebutkan kematian Petrus sekitar tahun 67 M (Thiede, *Simon* 191). Sedangkan Wikipedia menyebutkan kematian Petrus sekitar tahun 64/67 M http://id.wikipedia.org/wiki/Simon_Petrus#Panggilan_Yesus; diakses pada 7 Januari 2010.

KESIMPULAN

Berdasarkan semua pemaparan dalam bab dua, penulis mengambil beberapa kesimpulan yaitu:

Pertama, Allah dalam kedaulatan-Nya telah memanggil Petrus. Allah memanggil Petrus di dalam keseharian Petrus dan dengan cara yang mengejutkan. Petrus dipanggil untuk menikmati anugerah keselamatan dan supaya Petrus menjadikan Yesus sebagai pusat kehidupannya. Allah sendiri melalui Yesus telah berinisiatif untuk menciptakan sebuah hubungan yang mentransformasi Petrus. Oleh sebab itu hubungan Yesus-Petrus merupakan hubungan yang lebih dari sekedar hubungan Guru dan murid, tetapi merupakan gambaran dari hubungan Allah dan manusia berdosa. Allah telah memanggil manusia berdosa untuk diselamatkan dan bahkan memberikan tugas untuk memberitakan Injil supaya orang lain juga dapat diselamatkan. Kebersamaan Yesus-Petrus memiliki pengaruh yang sangat penting dalam hidup Petrus yang mentransformasi seorang berdosa menjadi seorang “penjala manusia.”

Kedua, Petrus dalam perasaan ketidaklayakkannya telah merespons panggilan Yesus. Petrus meninggalkan segala sesuatu termasuk harta benda, pekerjaan, keluarga, kenyamanan dan bahkan status terhormat dalam masyarakat demi untuk mengikut Yesus. Dalam panggilan-Nya kepada Petrus, Yesus memberikan amanat-Nya menjadikan Petrus sebagai “penjala manusia” dan menyertakan rancangan masa depan bagi Petrus yaitu menjadi “batu” yang kokoh. Amanat dan rancangan masa depan mentransformasi hidup Petrus dan membuat Petrus bergantung penuh pada Allah. Transformasi hidup yang utuh diperoleh Petrus ketika ia merespons panggilan Yesus dalam kesadaran akan ketidaklayakkan dirinya.

Ketiga, meski telah menerima anugerah keselamatan bukan secara otomatis membuat Petrus menjadi seorang yang suci dan tidak mungkin jatuh dalam dosa. Penyangkalan merupakan peristiwa jatuhnya Petrus dalam dosa yang juga menjatuhkan integritasnya sebagai pemimpin. Penyangkalan Petrus merupakan peristiwa kejatuhan integritas Petrus sebagai murid Yesus. Beberapa penyebab jatuhnya integritas Petrus yaitu: *pertama*, kesombongan Petrus yang terlalu percaya diri bahwa ia sanggup menjaga imannya kepada Yesus dengan kekuatan sendiri; *kedua*, Petrus mengabaikan peringatan Yesus akan peristiwa penyangkalan yang akan dilakukannya; *ketiga*, Petrus mengabaikan petunjuk Yesus untuk berjaga dan berdoa, dan lebih memilih mengikuti kemauannya sendiri; *keempat*, Petrus gagal menghadapi kenyataan bahwa ia harus menderita bersama Yesus untuk kemuliaan Allah. Kisah penyangkalan merupakan kisah pahit yang sangat disesali oleh Petrus, namun ternyata hal ini membuat Petrus kembali melihat kasih dan siapa Allah yang dilayaninya.

Keempat, dalam kejatuhan Petrus, Allah tetap berinisiatif untuk memulihkan status Petrus sebagai anak Allah dan memberikan kepercayaan sebagai gembala umat Allah melalui percakapan di tepi danau Galilea. Percakapan tersebut menjadi momen terpenting dalam hidup Petrus untuk menyadari kelemahannya dan melihat kuasa Allah yang memberikan transformasi dan sekaligus merupakan percakapan akuntabilitas Petrus kepada Yesus. Percakapan akuntabilitas tersebut meliputi: *pertama*, pertobatan Petrus akan dosa penyangkalan yang telah dilakukannya; *kedua*, pengakuan Petrus akan kelemahan dirinya dan kuasa Yesus; *ketiga*, pernyataan kasih Petrus kepada Yesus; *keempat*, pengampunan yang diterima oleh Petrus yang memulihkan kehidupan dan statusnya sebagai anak Allah; *kelima*, Petrus diterima kembali dalam komunitas dan

dipercaya sebagai gembala umat Allah. Kesadaran Petrus akan kelemahannya memberikan ruang bagi pengampunan Allah dan kemauannya untuk mengandalkan kuasa Roh Kudus mentransformasi Petrus dengan luar biasa. Proses akuntabilitas merupakan momen titik balik bagi Petrus dan menjadi peringatan bahwa penting bagi Petrus untuk menjaga integritasnya.

Kelima, khotbah Petrus setelah peristiwa Pentakosta merupakan tanda transformasi radikal yang terjadi dalam kehidupan Petrus setelah proses akuntabilitas yang terjadi di tepi danau Galilea. Petrus yang pernah menyangkal Yesus, setelah mengalami transformasi, dengan berani mengakui imannya kepada Yesus dan berani menyatakan diri sebagai murid Yesus. Petrus tampil untuk mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya dan bahkan meyakinkan orang lain untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Keenam, kisah pelayanan Petrus kepada Kornelius merupakan momen transformasi Petrus dalam paradigma teologis di mana Petrus mengetahui bahwa injil harus diberitakan kepada bangsa-bangsa lain. Petrus telah mengalami transformasi secara holistik yaitu pertama, transformasi secara struktural ketika ia mengalami transformasi dari seorang berdosa menjadi orang yang diselamatkan. Kedua, transformasi secara fungsional ketika ia mengalami transformasi dari seorang penjala ikan menjadi “penjala manusia” dan ketiga, transformasi relasional yang terjadi ketika Petrus mengetahui bahwa ia juga harus memberitakan injil kepada orang-orang non Yahudi.

Ketujuh, perjalanan pelayanan Petrus membuktikan kepercayaannya kepada Yesus dan pengalaman transformasi membuat Petrus dapat tetap teguh mempertahankan

integritasnya sebagai murid Yesus meskipun harus menghadapi pengadilan (Kis. 4:13, 19-20) dan sidang yang mempertaruhkan integritasnya sebagai rasul bagi bangsa-bangsa lain (Kis. 15:7-11 bdk. Gal. 2:11-14) atau maut sekalipun. Kematian Petrus menunjukkan bahwa sampai akhir hidupnya Petrus tetap memuliakan Tuhan dan tetap setia pada panggilan Tuhan.

